

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perubahan zaman yang terjadi pada era revolusi industri 4.0 dan era *society* 5.0 secara umum telah menimbulkan perubahan yang sangat signifikan dalam keberlangsungan hidup di era abad ke-21 ini. Perubahan tersebut ditunjukkan dengan pendayagunaan teknologi informasi dan komunikasi pada segala aspek kehidupan (Rawung et al., 2021). Pada era ini teknologi menjadi bagian yang tidak dapat terlepas dalam kehidupan manusia bahkan pada era ini teknologi dan internet tidak hanya menjadi bagian dalam kehidupan manusia melainkan menjadi salah satu faktor yang menjalankan kehidupan manusia. Hal tersebut tentu menjadi tantangan tersendiri yang menuntut kita agar terus berupaya melakukan adaptasi dan bersaing untuk mempersiapkan diri mewujudkan sumberdaya manusia yang semakin berkualitas agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman.

Bangsa yang memiliki sumberdaya yang unggul diharapkan dapat sejajar dan bersaing bahkan memimpin perubahan zaman agar dapat mewujudkan kesejahteraan dunia menuju kehidupan yang lebih baik. Namun sebaliknya, bangsa yang tidak siap dengan berbagai tantangan kehidupan di era teknologi dan komunikasi yang terus berkembang pesat saat ini, dikhawatirkan akan jauh tertinggal dan tidak mampu bersaing di kancah global bahkan menjadi bangsa yang terbelakang yang menjadi korban kemajuan zaman.

Demikian pentingnya membangun kesiapan sumber daya yang unggul agar memiliki kemampuan bersaing secara global, beberapa organisasi berusaha untuk menyusun daftar keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi abad ke-21. Salah satunya adalah Kemitraan untuk Keterampilan Abad 21 (*Partnership for 21st Century Skills*). Ken Kay dan Diny Golder-Dardi mendirikan organisasi ini pada tahun 2002 dengan melibatkan berbagai ahli telah melakukan berbagai upaya untuk mengumpulkan berbagai daftar keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi abad ke-21 melalui berbagai tinjauan literatur, pertimbangan hasil survey, melalui panel para ahli dan sejenisnya. Misi dari *Partnership for 21st*

Century Skills (P21) ini adalah untuk memposisikan kesiapan abad ke-21 dengan membangun kolaborasi antara para pemimpin berbagai bidang, diantaranya pendidikan, bisnis, masyarakat, dan pemerintah. Hasil dari rumusan P21 ini diantaranya adalah empat aspek yang dikenal dengan 4C yaitu *creative thinking* (kemampuan berpikir kreatif), *critical thinking and problem solving* (kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah), *communication* (kemampuan komunikasi), dan *collaboration* (kemampuan melakukan kolaborasi) Demikian pentingnya aspek kompetensi yang dibutuhkan ini sehingga P21 mengusulkan agar aspek ini menjadi bahan pertimbangan untuk digunakan sebagai standar pengembangan kurikulum, pengelolaan lingkungan belajar, standar pengajaran dan penilaian serta pengembangan profesional (Partnership for 21st Century Skills, 2015). Bahkan seiring berkembangnya waktu yang berkorelasi dengan tantangan yang dihadapi, *Southeast Asian Minister of Education Organization* (SEAMEO) *Regional Centre For Quality Improvement For Teachers And Education Personnel in Language* (QITEP) juga menambahkan dua aspek lainnya dalam komponen keterampilan abad 21 ini yaitu *character* (karakter) dan *citizenship* (kewarganegaraan) (SEAMEO, QITEP, SEAQIL, 2022)

Selain itu, organisasi lain juga mengusulkan hal serupa mengenai keterampilan abad ke-21. *The Assessing and Teaching of 21st Century Skill* (ATC21S) merumuskan keterampilan abad ke-21 sebagaimana dipaparkan Griffin & Care, (2015) diantaranya : (1) *Ways of Thinking* (cara berpikir) yang terdiri dari *creativity* (kemampuan membangun kreativitas), *innovation* (kemampuan melakukan inovasi), *critical thinking* (kemampuan berpikir kritis), *problem solving* (kemampuan memecahkan masalah), *decision making* (kemampuan mengambil keputusan) ; *learning to learn and metacognition* (belajar tentang bagaimana cara belajar dan mengembnagkan kecerdasan metakognisi) ; (2) *Ways of Working* (cara kerja) yang terdiri dari *communication* (kemampuan berkomunikasi), *collaboration* (kemampuan membangun kolaborasi) dan *teamwork* (kemampuan bekerja dalam tim) ; (3) *Tools for working* (alat untuk bekerja) yang terdiri dari *information literacy* (menguasai literasi informasi), *information technology* (menguasai teknologi informasi), dan *communication literacy* (literasi komunikasi); (4) *Living in the World* (memiliki kemampuan

hidup di dunia, yang terdiri dari *life and career* (kehidupan dan karir), dan *personal and social responsibility* (tanggung jawab pribadi dan sosial).

Berdasarkan hal tersebut dapat kita maknai bahwa tuntutan dunia pendidikan semakin besar untuk mewujudkan sumberdaya manusia yang memiliki kemampuan yang mencakup empat aspek tersebut. Demikian halnya bagi para pendidik dituntut untuk mampu menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan tersebut agar para peserta didik yang menjadi generasi penerus bangsa dapat bersaing dan berkompetisi dengan dunia lain di kancah global (Afandi et al., 2019).

Dengan mengembangkan keterampilan komunikasi melalui kegiatan pembelajaran di sekolah diharapkan setiap siswa dapat memiliki kemampuan dan kesiapan untuk hidup dan bersaing di abad ke-21 dimana era kemajuan teknologi dan informasi berkembang dengan pesat sehingga penuh dengan tantangan.

Salah satu keterampilan yang sangat penting untuk dapat bersaing di era abad ke-21 adalah kemampuan komunikasi. Karena kemampuan ini menjadi salah satu indikator keberhasilan didasarkan pada kemampuan seseorang untuk mengungkapkan ide, gagasan, pemikiran, keinginan, perasaan, serta aktualisasi diri dalam menggunakan informasi untuk memecahkan masalah yang dihadapi, berinovasi dan beradaptasi untuk mengubah keadaan serta menghadapi tantangan atau tuntutan baru dan mewujudkan kondisi yang lebih baik. Demikian juga sebaliknya, ketidakmampuan seseorang dalam mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, pandangan, kehendak, emosi dan aktualisasi sesuatu yang ada dalam dirinya akan membuatnya menghadapi masalah yang jauh lebih besar. Oleh sebab itu keterampilan komunikasi ini menjadi hal yang utama sebagai modalitas seseorang untuk maju dan berkembang serta mampu menghadapi banyak tantangan dimasa yang akan datang (Tiyastuti et al., 2022).

Keterampilan melakukan komunikasi dengan baik akan dapat dimiliki oleh peserta didik apabila kegiatan pembelajaran yang dilakukan disiapkan untuk mengembangkan kemampuan tersebut dalam rencana pembelajaran yang mengandung konten dengan orientasi penguasaan keterampilan komunikasi. Dalam implementasi pembelajaran, pengembangan keterampilan komunikasi

terkandung dalam kegiatan pembelajaran berbicara dalam lingkup pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kemampuan berbahasa menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu dimiliki setiap siswa. Keterampilan tersebut dapat diperoleh melalui pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah karena tujuan pengajaran mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah adalah untuk membangun kecakapan verbal dan non verbal siswa sebagai kemampuan berbahasa dengan menggunakan kaidah-kaidah berbahasa yang baik untuk melaksanakan pembelajaran bahasa agar siswa memiliki kemampuan ekspresi berbahasa yang baik dan benar, dapat berkomunikasi, dan mempunyai kemampuan mengapresiasi karya sastra. (Muftianti, 2018).

Keterampilan berbicara adalah salah satu bagian dari empat keterampilan berbahasa yang perlu diajarkan secara berkesinambungan untuk mengoptimalkan kecakapan komunikasi siswa. Keterampilan berbahasa lisan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan bahasa lainnya karena keterampilan tersebut merupakan keterampilan dasar dalam keterampilan berbahasa, sehingga akan memberikan pengaruh besar terhadap kemampuan berbahasa lainnya termasuk kemampuan mendengar, membaca dan menulis (Rahman et al., 2020)

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting sebagaimana pentingnya keterampilan berbahasa yang lain. Agar siswa memiliki kemampuan berbicara yang baik tentunya tidak dapat dibentuk secara instan. Untuk melatih keterampilan berbicara tentunya membutuhkan proses yang berkesinambungan, latihan yang terarah dan berkesinambungan melalui proses belajar yang baik. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 adalah untuk mengasah kemampuan siswa dalam berkomunikasi agar sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan. Sedangkan dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar siswa memiliki kemampuan berbahasa agar dapat melakukan komunikasi sesuai dengan tujuan dan konteks sosial.

Rahmah & Sodiq (2021) mengemukakan bahwa keterampilan berbicara atau berbahasa lisan di sekolah dasar mencakup keterampilan berbicara dan interaksi

sosial, mengutarakan ide dan gagasan selama pembelajaran serta menumbuhkan kemampuan berpikir siswa. Dengan demikian jika siswa memiliki kemampuan berbicara yang baik, siswa akan dapat lebih mudah menyampaikan ide dan mengkomunikasikan gagasannya serta menumbuhkan hubungan yang baik dengan orang lain.

Disamping itu, kita mengetahui bahwa negara kita Indonesia merupakan sebuah negara yang berada di asia tenggara yang dilintasi garis khatulistiwa. Salah satu kekayaan Indonesia adalah letak geografisnya yang terdiri dari banyak pulau besar dan kecil. Negara ini memiliki 17.504 pulau yang didalamnya terdapat 300 kelompok etnis dan 1340 suku bangsa (Badan Pusat Statistik, 2010). Keanekaragaman suku bangsa dan masyarakat di Indonesia merupakan cikal bakal lahirnya warisan budaya dalam waktu yang sangat lama. Setiap daerah di Indonesia dikenal dengan budaya provinsinya masing-masing, baik budaya sebagai warisan suku, budaya lisan, dan lebih jauh lagi kebiasaan. Misalnya daerah Jawa yang terkenal dengan kebiasaan atau keramahannya, daerah Sunda yang terkenal dengan kebaikan dan kelembutannya, daerah Padang atau daerah Sumatera yang terkenal dengan keteguhan dan kecerdikannya (Antara & Vairagya, 2018)

Negara Indonesia juga disebut sebagai negara yang memiliki nilai warisan budaya yang sangat kaya, dari Sabang sampai Merauke banyak sekali nilai ragam budaya yang luar biasa dan memiliki nilai budaya yang sangat tinggi. Jika kita pelajari akan banyak nilai yang dapat kita peroleh yang dapat kita ambil sebagai nilai-nilai pendidikan. Budaya yang dimiliki bangsa Indonesia sangatlah beragam, diantaranya busana tradisional, adat istiadat, tradisi, lagu daerah, cerita rakyat dan lain sebagainya.

Sebagai bangsa yang memiliki kekayaan budaya, penting bagi kita untuk memahami makna budaya tersebut dari berbagai sudut pandang dan menjadikannya sebagai acuan untuk mempertahankan serta terus mengembangkan kebudayaan yang kita miliki. Khususnya di bidang pendidikan, kebudayaan dapat kita jadikan sumber belajar, pendidikan karakter, pembangunan sistem serta lingkungan yang baik untuk mendukung tujuan pendidikan yang dicita-citakan serta membetuk sumber daya manusia unggul dimasa depan.

Arti kebudayaan berasal dari kata Sanskerta '*buddhayah*' yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, berdasarkan hal itu kebudayaan dapat dimaknai sebagai sesuatu yang berhubungan dengan jiwa dan akal. Dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari bahasa latin yaitu *colere* yang berarti mengolah atau mengerjakan. Kata *culture* sering diterjemahkan sebagai "Kultur" dalam bahasa Indonesia yang diartikan sebagai budaya (Aslan & Yunaldi, 2019). Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya (*culture*) diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, atau sesuatu yang menjadi kebiasaan. Dengan kata lain dapat dimaknai bahwa kebudayaan adalah sistem pemikiran, perilaku, dan kreasi yang dibentuk oleh manusia melalui pembelajaran dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Syakhrani & Kamil (2022) mengutip Jerald & Robert mengemukakan arti lain dari istilah budaya, yaitu budaya tidak hanya sekedar perilaku, tetapi juga mencakup program mental bersama yang mengharuskan individu memberikan tanggapan terhadap lingkungannya. Ditegaskannya, kebudayaan bukan sekedar perilaku yang dangkal, melainkan berakar kuat di hati seseorang atau sekelompok orang.

Adapun arti kebudayaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hasil kegiatan dan ciptaan rohani (pikiran) manusia seperti kepercayaan, kesenian, adat istiadat, atau dengan kata lain segala pengetahuan yang dimiliki manusia sebagai suatu masyarakat yang terbiasa hidup dan pelajari tentang lingkungan dan pengalaman mereka serta pandu perilaku. Pandangan lain yang diungkapkan oleh Ralph Linton (dalam Tasmuji & H. Cholil, 2018) tentang kebudayaan adalah bahwa kebudayaan adalah keseluruhan cara hidup suatu masyarakat, bukan hanya cara hidup tertentu, artinya kebudayaan merujuk pada seluruh aspek kehidupan, praktik, keyakinan, sikap, dan hasil aktivitas manusia yang spesifik pada masyarakat atau kelompok populasi tertentu.

Indonesia dikenal sebagai bangsa dengan budaya yang majemuk, hal ini dilatarbelakangi oleh banyak faktor diantaranya karena wilayah sebaran daerah yang terpencar-pencar dengan kepulauan yang berbeda-beda dan penduduknya yang terdiri dari berbagai macam keturunan, ras dan bangsa juga karena faktor kepentingan (Fitri Lintang & Ulfatun Najicha, 2022).

Salah satu kekayaan budaya negara kita adalah legenda atau cerita rakyat yang dikembangkan oleh masyarakat dimanapun sesuai dengan nilai budaya masing-masing. Legenda mempunyai banyak manfaat bagi masyarakat karena mengandung pelajaran tentang nilai-nilai tata susila, pendidikan, kepahlawanan, perjuangan, pengorbanan, tuntunan dan pesan-pesan yang dapat menjadi sumber inspirasi kehidupan (Rozy dkk, 2022). Dalam cerita rakyat juga terdapat satuan-satuan yang dikonstruksikan sebagai karya sastra yang mengandung makna dan dapat dijadikan bahan pembelajaran (Merdiyatna, 2019).

Kemajuan arus globalisasi tentu tidak dapat kita hindari, namun demikian hal tersebut menjadi perhatian kita bersama, karena dasarnya arus globalisasi ini dikhawatirkan dapat mengikis budaya lokal yang kita miliki. Sebagaimana dipaparkan Ermawan (2017) dasarnya arus globalisasi yang menjadi celah masuknya budaya asing ke Indonesia telah memberikan pengaruh terhadap eksistensi kebudayaan daerah yang ada di Indonesia. Pengaruh ini mempunyai implikasi yang sangat cepat dan luas terhadap sistem sosial dan budaya. Dengan demikian dapat kita pahami bahwa ada banyak upaya yang perlu kita lakukan agar eksistensi budaya di Indonesia tetap dapat kita pertahankan dan kita lestarikan. Salah satu upaya yang dapat kita lakukan adalah dengan memperkuat nilai-nilai karakter dalam lingkungan pendidikan dan masyarakat, dengan harapan dapat menghilangkan kekhawatiran kita terhadap perkembangan masa kini dan dampak negatif budaya asing yang nilainya tidak selaras dengan nilai kepribadian bangsa Indonesia.

Kenyataan yang kita hadapi saat ini adalah banyaknya permasalahan kebangsaan yang ada di masyarakat. Lemahnya kesadaran akan nilai-nilai Pancasila, degradasi nilai-nilai norma dalam kehidupan, rendahnya pemahaman akan nilai-nilai budaya bangsa dan kemandirian bangsa yang cenderung melemah (Ramly, 2011)

Permasalahan bangsa yang berkaitan dengan karakter khususnya dikalangan remaja dan anak-anak, semakin hari semakin mengkhawatirkan. Ada banyak bentuk kenakalan remaja yang membuat kita harus semakin serius dan sungguh-sungguh melakukan berbagai upaya agar dapat mengatasi berbagai kekhawatiran tersebut. Berbagai macam kenakaan remaja yang seringkali kita temukan

diantaranya perkelahian, tawuran, pencurian, pelanggaran terhadap peraturan, perusakan fasilitas umum bahkan pergaulan bebas dan penggunaan narkoba.

Berdasarkan data KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia), menunjukkan bahwa kasus anak yang berhadapan dengan hukum terus meningkat sebagaimana dipaparkan Yuliyanto (2020) ternyata kasus anak berhadapan dengan hukum berada pada posisi yang paling tinggi dibandingkan kasus kenakalan anak dan remaja pada kasus lainnya. Selain itu Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga menyebutkan bahwa kasus anak berhadapan dengan hukum atau ABH menjadi kasus dengan jumlah terbanyak yang dilaporkan ke KPAI. Jumlah kasus anak berhadapan dengan hukum yang dilaporkan ke KPAI sejak 2011 hingga 2019 mencapai jumlah 11.492 kasus. Angka tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan dengan laporan kasus anak-anak yang mengalami masalah kesehatan dan napza (narkotika, psikotropika, dan zat adiktif) sebanyak 2820 kasus, pornografi dan *cybercrime* (kejahatan dunia maya) sebanyak 3.323 kasus serta *trafficking* (perdagangan manusia) dan eksploitasi 2156 kasus. Pada tahun 2011, terdapat 123 kasus kejahatan seks anak yang terjadi di seluruh negeri. Jumlah tersebut meningkat menjadi 561 pada tahun 2014, turun menjadi 157 pada tahun 2016, dan pada pertengahan Januari hingga Mei 2019, jumlah kasus yang melibatkan anak yang berhadapan dengan hukum sebagai pelaku kekerasan seksual mencapai 102 kasus.

Selain kasus anak yang berhadapan dengan hukum yang datanya dipublikasikan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), saat ini kita juga dihadapkan dengan sefakta mengenai kejadian *bullying* (perundungan) yang kerap terjadi di kalangan anak dan remaja, bahkan peristiwa perundungan itu seringkali terjadi di lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi lingkungan tempat tumbuh kembang kognitif dan karakter siswa. Mengenai hal ini *United Nation Childrens Fund* (UNICEF) merilis sebuah data bahwa sebanyak 41% pelajar berusia 15 tahun di Indonesia pernah mengalami setidaknya beberapa kali peristiwa perundungan dalam waktu satu bulan.

Selain itu berdasarkan jajak pendapat yang dilakukan terhadap 2777 anak muda Indonesia dengan rentang usia 14-24 tahun diperoleh fakta bahwa sekitar 45% dari mereka pernah mengalami perundungan secara daring. Data tersebut

juga menyebutkan bahwa hampir 40% kasus bunuh diri di Indonesia ternyata disebabkan oleh perundungan (UNICEF, 2020).

Selain kasus anak berhadapan dengan hukum KPAI juga mencatat bahwa hingga Agustus terdapat 2355 pelanggaran yang terjadi terhadap perlindungan anak. Komsioner KPAI mengemukakan bahwa beberapa penyebab tingginya jumlah perundungan di lingkungan satuan pendidikan diantaranya adalah dampak *learning loss* sebagai salah satu imbas dari covid-19 yang melanda dunia sehingga pembelajaran hanya bisa dilakukan dengan jarak jauh tanpa pantauan utuh dari pendidik, serta pengaruh *game online* dan media sosial yang banyak menyajikan tayangan dengan konten kekerasan dan tidak ramah anak (KPAI, 2020)

Mencermati hal tersebut, kita tentu tidak bisa berpangku tangan saja, karena banyak usaha yang perlu kita upayakan dalam rangka mencegah terjadinya segala macam permasalahan pada generasi muda dan pelajar kita, salah satunya yaitu dengan menggali kerajinan lokal dan memasukkan nilai karakter yang terkandung di dalamnya dan menjadikannya sebagai bahan ajar untuk digunakan dalam pembelajaran khususnya pada tingkat pendidikan dasar, karena penanaman nilai karakter pada masa pendidikan dasar dipandang sebagai waktu yang tepat agar tertanam sebagai landasan kepribadian siswa dimasa yang akan datang (Samrin, 2016).

Pengembangan pendidikan karakter sangatlah penting dan perlu terus mendapat perhatian yang serius khususnya di lingkungan pendidikan, karena pendidikan karakter merupakan tujuan utama pendidikan nasional, sebagaimana tercantum dalam Bab 1 Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2002 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2003)

Media sastra lisan berupa cerita rakyat merupakan salah satu warisan budaya yang tentunya dapat dikembangkan dan diintegrasikan ke dalam pembelajaran sebagai bagian dari implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya cerita rakyat tentang Asal Mula Nama Kota Bandung merupakan cerita rakyat yang dipercaya menjadi asal usul sebuah kota diberi nama kota Bandung. Dalam cerita ini kita dapat menemukan nilai-nilai moral dan pendidikan karakter, serta ajaran dan pesan-pesan yang niscaya akan menginspirasi siswa. Sayangnya, saat ini sumber literasi dan bahan ajar berbasis

nilai budaya dan kearifan lokal belum banyak diangkat sebagai salah satu wacana utama dalam dunia pendidikan. Selain itu cerita rakyat nampaknya masih kurang mendapatkan perhatian di kalangan pelajar karena tergantikan dengan cerita luar negeri yang lebih banyak diminati dan mudah dinikmati melalui berbagai media.

Dalam kegiatan pembelajaran, cerita rakyat juga belum banyak diangkat sebagai bahan pembelajaran. Guru cenderung menggunakan bahan ajar berdasarkan buku panduan ajar yang tersedia. Hal ini disebabkan masih terbatasnya sumber bahan ajar atau buku penunjang berbasis cerita lokal. Padahal cerita rakyat yang merupakan bagian dari warisan budaya lisan tentunya membawa misi pelestarian dan pengembangan budaya jika kita gunakan dalam pembelajaran di SD, karena dalam tradisi lisan seperti cerita rakyat yang berkembang di setiap daerah di Indonesia banyak mengandung nilai pendidikan karakter (Pudentia, 2011).

Tujuan tradisi lisan yang dikembangkan melalui cerita rakyat yang diturunkan dari generasi ke generasi adalah untuk mewariskan tradisi serta membimbing masyarakat dengan ajaran moral, dan membentuk sistem sosial yang baik. juga memberikan pengaruh, kenikmatan atau hiburan yang menyenangkan kepada pendengarnya secara turun temurun (Janthaluck & Laila, 2012).

Memandang kondisi saat ini dimana kita hidup dalam era kemajuan teknologi yang tak terbatas, tentu kita harus lebih berupaya sungguh-sungguh untuk mewaspadaikan degradasi moral yang ditimbulkan kemajuan tanpa batas tersebut. Karena derasnya arus globalisasi yang kita alami dikhawatirkan mengikis budaya lokal sehingga diperlukan sebuah upaya untuk mempertahankan eksistensi budaya lokal agar tetap lestari, dikenal dan dikembangkan oleh generasi muda. Sebagaimana diungkapkan Rahman dkk (2019) bahwa saat ini kita sedang menghadapi revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan semakin kompleksnya hubungan antara kehidupan manusia dengan teknologi yang tentunya memberikan dampak sangat besar dalam kehidupan manusia.

Salah satu upaya yang dapat kita lakukan adalah dengan menanamkan pendidikan karakter dalam pembelajaran. Kita dapat mengembangkan pendidikan karakter dengan menanamkan nilai-nilai moral yang berbasis pada cerita rakyat. Melalui penerapan nilai-nilai dan integrasi pendidikan karakter ke dalam proses

pembelajaran di dalam dan di luar kelas membantu memperoleh kesadaran dan menginternalisasikannya ke dalam perilaku siswa (Rozy dkk., 2022).

1.2 Identifikasi Masalah

Sebagaimana kita ketahui bersama, membangun sarana dan prasarana fisik saja tidaklah cukup dalam upaya membangun sebuah negara. Hal yang lebih penting kita harus terus berupaya membangun sumber daya manusia yang berkualitas sejalan dengan nilai-nilai Pancasila bagi penerus bangsa yang akan memimpin negara kita bergerak menuju kemajuan dan bersaing dengan negara lain tanpa melepaskan identitas nasionalnya.

Hal ini tentu menjadi tantangan besar bagi bangsa kita, yaitu bagaimana membangun karakter melalui pendidikan. Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia, undang-undang ini menjadikan pendidikan sebagai sarana pengembangan kompetensi dan pembangunan karakter juga pembangunan peradaban bangsa yang bermartabat, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab. Nilai-nilai karakter yang dimaksud adalah nilai-nilai yang bersumber dari kekayaan tradisi dan sejalan dengan ciri-ciri masyarakat setempat (kearifan lokal), tentunya bukan nilai hasil meniru budaya masyarakat di negara lain dan belum tentu sejalan dengan ciri atau karakteristik masyarakat lokal (Wagiran, 2012).

Desain Induk Pembangunan Nasional menjelaskan pentingnya transformasi kebudayaan sebagai sarana pembentukan karakter karena secara filosofis membangun karakter bangsa merupakan kebutuhan mendasar dalam upaya pembangunan bangsa, karena bangsa yang akan eksis dan mampu memimpin dunia hanyalah bangsa yang berkeadilan. satu bangsa. Bangsa yang mempunyai karakter dan jati diri yang kuat. Selain itu, pembinaan karakter ideologi merupakan langkah mewujudkan ideologi Pancasila dalam kehidupan bernegara dan berbangsa. Di luar itu, secara normatif, pembangunan karakter bangsa merupakan unsur utama dalam proses kebangsaan yang berlangsung sepanjang sejarah, baik pada masa penjajahan maupun pada masa kemerdekaan. Sementara itu, dari sudut pandang sosial dan budaya, pembentukan karakter bangsa

merupakan syarat mutlak bagi negara multikultural (Pemerintah Republik Indonesia, 2010).

Berdasarkan hal tersebut diatas, pembangunan karakter bangsa tidak akan dapat tercapai tanpa keterlibatan berbagai pihak, oleh karena itu diperlukan sinergitas antara keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat luas. Khususnya di lingkungan sekolah, pembangunan karakter generasi muda bangsa dapat dilakukan dengan cara melakukan transformasi dengan memasukkan cerita rakyat lokal ke dalam pembelajaran. Karena dalam cerita rakyat terkandung nilai-nilai luhur yang perlu kita lestarikan, maka cerita rakyat dapat dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia melalui cerita rakyat di sekolah dasar dapat menjadi alternatif bahan ajar bagi siswa untuk memahami kearifan asli budaya lokal. Namun saat ini sebagian besar guru lebih memilih penggunaan bahan ajar cerita yang bersumber dari buku bahasa Indonesia yang disediakan pemerintah (Loko dkk., 2022). Namun alangkah baiknya jika guru mampu menyiapkan bahan ajar yang sesuai dengan kondisi lingkungan dan menyesuaikan materi dengan kearifan lokal daerah masing-masing.

Berdasarkan pandangan tersebut, penelitian ini akan menghasilkan bahan ajar keterampilan berbicara yang bermuatan pendidikan karakter untuk siswa kelas V SD. Pada kelas V pendidikan karakter sudah dapat diterapkan, karena kelompok usia ini sudah memasuki lingkup pengembangan operasional tertentu. Pada masa ini, anak sudah mampu memahami dan menunjukkan fakta bahwa ada hubungan antara pengalaman-pengalaman saat ini dan masa lalu.

Selain itu, sebagaimana dipaparkan Marlinda (2020) berdasarkan teori perkembangan Piaget bahwa tahapan operasional konkret ini terjadi dalam rentang usia 7-11 tahun. Pada tahap ini anak akan benar-benar ingin merenungkan kejadian-kejadian penting dan menyusun benda-benda menjadi struktur yang berbeda. Kemampuan melakukan klasifikasi sesuatu sudah ada, namun belum mampu memahami sesuatu yang abstrak. Operasional konkret adalah aktivitas mental yang dapat dibalik terkait dengan objek konkret nyata.

Dengan demikian berdasarkan pemikiran tersebut kita dapat memahami bahwa mengajarkan sastra anak dengan menggunakan bahan ajar cerita rakyat

dapat diberikan kepada siswa agar siswa mendapatkan pengalaman pribadi dan berlatih secara afeksinya sehingga pada masa perkembangan berikutnya siswa memiliki pengalaman pembelajaran untuk memecahkan problem atau mengatasi situasi yang dihadapinya berdasarkan pelajaran yang diterimanya melalui cerita rakyat tersebut.

Penelitian yang berkenaan dengan bahan ajar bermuatan nilai karakter sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa orang diantaranya :

1. Febriati dkk (2022) dengan judul penelitian ‘Pengembangan Bahan Ajar Komik Digital Cerita Rakyat Putri Tandampalik Pada Siswa Sekolah Dasar’ Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan terlebih dahulu melakukan identifikasi target pembelajaran menggunakan bahan ajar komik digital dengan tema cerita rakyat. Bahan ajar yang dikembangkan memuat alur cerita yang jelas dan gambar yang spesifik. Unsur dan penuturan cerita siswa dapat dengan mudah kembali ke unsur pokok cerita, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.
2. Martha & Andini (2019) dalam penelitiannya yang berjudul ‘Pengembangan Bahan ajar mata Pelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Cerita Rakyat Kabupaten Banjarnegara’ yang menghasilkan bahan ajar yang memiliki kriteria sudah baik dan layak untuk digunakan dalam pembelajaran.
3. Youpika & Zuchdi (2016) dalam penelitiannya yang berjudul Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Pasemah Bengkulu dan Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra memaparkan bahwa dari dua belas cerita rakyat masyarakat Pasemah yang ditemukan ada sembilan cerita yang cocok digunakan sebagai materi ajar dan tiga cerita yang tidak relevan untuk dijadikan bahan ajar.
4. Salman Tanjung (2017) dalam tesisnya yang berjudul Nilai-Nilai Karakter dan Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Istana Siak Untuk Alternatif Bahan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas V SD mengemukakan hasil penelitiannya bahwa Cerita Rakyat Istana Siak

sangat layak untuk dijadikan bahan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas V SD karena mengandung nilai pendidikan karakter.

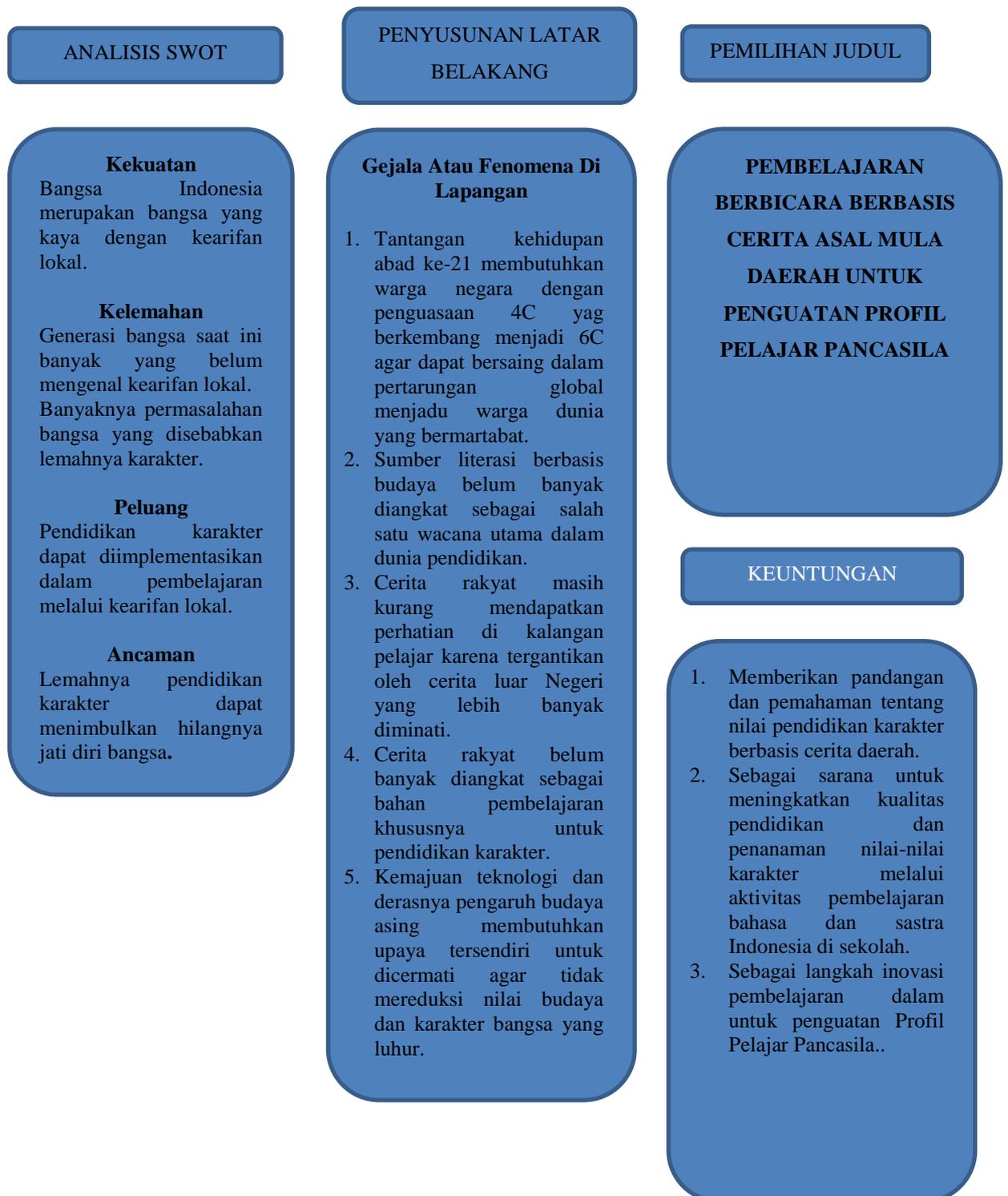
5. Sapikzal Pratama (2022) dalam tesisnya yang berjudul Nilai-nilai Bawui Sebagai Bahan Ajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas 5 Sekolah Dasar mengemukakan hasil penelitiannya bahwa nilai-nilai Bawui yang merupakan tradisi sosial daerah Napallicin desa Kuto Tanjung desa Sosokan kelurahan Muara Kulam relevan untuk diangkat sebagai bahan ajar untuk digunakan di kelas IV sekolah dasar berdasarkan LKPD yang telah divalidasi oleh beberapa ahli.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang cerita daerah dengan muatan pendidikan karakter, maka peneliti juga tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pembelajaran Berbicara Berbasis Cerita Asal Mula Daerah Untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan tidak keluar dari pembahasan yang dimaksudkan, maka dalam tesis ini ditetapkan pembatasan masalah penelitian. Adapun cerita yang berkaitan dengan cerita daerah dalam penelitian ini adalah cerita Asal Mula Nama Kota Bandung dan pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembelajaran berbicara pada kelas V Sekolah Dasar.

Pemetaan Latar Belakang Penelitian



1.4 Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dikonsentrasikan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur dan isi cerita Asal Mula Nama Kota Bandung?
2. Nilai-nilai karakter apa yang terdapat dalam cerita Asal Mula Nama Kota Bandung?
3. Bagaimana kelayakan cerita dan bahan ajar Asal Mula Nama Kota Bandung sebagai bahan ajar untuk pembelajaran berbicara berdasarkan pendapat ahli dan praktisi?
4. Bagaimana langkah pembelajaran berbicara berbasis cerita Asal Mula Nama Kota Bandung untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah menghasilkan bahan ajar untuk keterampilan berbicara berbasis cerita asal mula daerah untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila, sebagai salah satu upaya penanaman dan penguatan karakter generasi bangsa, serta melestarikan budaya tradisional lisan dalam bentuk sastra dan memperdalam nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut agar dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain tujuan umum, peneliti juga menetapkan beberapa tujuan khusus, melalui penelitian ini peneliti berharap dapat memperoleh gambaran mengenai:

1. Struktur dan isi cerita Asal Mula Nama Kota Bandung.
2. Kandungan nilai-nilai karakter dalam cerita Asal Mula Nama Kota Bandung.
3. Kelayakan cerita dan bahan ajar Asal Mula Nama Kota Bandung sebagai bahan ajar menurut para ahli dan praktisi.
4. Langkah-langkah pembelajaran berbicara berbasis cerita Asal Mula Nama Kota Bandung untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian yang dilakukan ini dapat dijadikan acuan, dasar atau referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan bahan ajar, khususnya bahan ajar berbicara untuk pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu penelitian ini juga dapat dijadikan acuan atau referensi untuk penelitian yang berkaitan dengan cerita asal mula daerah atau ragam keraifan lokal lain yang berbasis budaya lisan.

Melalui penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat menjadi salah satu referensi untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan nilai karakter dalam cerita daerah sehingga para peneliti lainnya dapat mengembangkan penelitian berikutnya. Para peneliti juga dapat melakukan pengembangan bahan ajar atau media pembelajaran serta diharapkan dapat menjadi inspirasi untuk melakukan penelitian sejenis atau melakukan pengembangan dari penelitian ini sehingga memberi manfaat secara luas dalam dunia pendidikan dalam hal implementasi pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa Indonesia.

1.6.2 Manfaat Praktis

Adapun secara praktis penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Bagi guru

Melalui penelitian yang dilakukan, peneliti juga berharap agar dapat memberikan manfaat bagi guru sebagai pelaksana pendidikan diantaranya :

- a) Untuk menambah wawasan para guru khususnya dalam pengajaran Bahasa Indonesia melalui materi wacana cerita yang kontekstual dengan menjelaskan nilai-nilai menarik yang terkandung dalam cerita rakyat Asal Mula Nama Kota Bandung dan mengarahkan siswa untuk mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Untuk menambah wawasan guru dalam mengupayakan inovasi pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan karakter berdasarkan cerita rakyat yang terdapat di wilayah tempat tinggal siswa.
- c) Untuk menjadi alternatif acuan bahan ajar atau kegiatan pengayaan dalam implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia atau apresiasi sastra.

2. Bagi Sekolah

Melalui penelitian yang telah dilakukan menjadi bukti nyata bahwa untuk mengimplementasikan pembelajaran berbicara yang dilakukan di kelas dapat mengangkat cerita asal mula daerah dan nilai-nilai karakter yang terdapat didalamnya. Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam cerita juga dapat digunakan untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, dengan mengangkat cerita asal mula daerah dalam pembelajaran di sekolah, dapat meningkatkan kecintaan masyarakat di lingkungan sekolah khususnya guru dan siswa terhadap kekayaan budaya lokal dalam bentuk sastra lisan yang berkembang di daerah masing-masing.

3. Bagi Peneliti

Selain memperoleh manfaat pengetahuan, manfaat yang diperoleh peneliti dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai motivasi diri agar terus berusaha melakukan proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif, serta terus melakukan upaya pengembangan sesuai dengan kebutuhan siswa dan perkembangan zaman.

Sebagai bangsa yang memiliki kekayaan budaya yang sangat banyak dan bernilai, tentu kita perlu berupaya terus meningkatkan upaya kajian dan penelitian berkaitan dengan budaya dan kearifan lokal, agar kekayaan tersebut tidak hilang ditelan zaman sehingga tidak dapat diwariskan kepada generasi penerus bangsa.

Saat ini penelitian yang berkaitan dengan pemanfaatan cerita daerah sebagai bagian penting dalam proses implementasi pembelajaran di sekolah dan pendidikan karakter perlu terus diupayakan dan dikembangkan. Demikian juga di kota Bandung sebagai ibu kota propinsi yang menjadi salah satu pusat kebudayaan hendaknya dapat mengangkat kebudayaan sastra lisan berupa cerita daerah yang diwariskan oleh leluhur sebagai sarana pembelajaran pendidikan karakter.

1.7 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi dalam tesis ini terdiri dari lima bab, yaitu pendahuluan, kajian teoritis, metode penelitian, temuan dan pembahasan serta simpulan, implikasi dan rekomendasi.

1. Bab I pendahuluan berisi uraian tentang hal-hal yang melatarbelakangi dilakukannya kegiatan penelitian. Pada bab ini diuraikan menjadi beberapa subbagian yaitu latar belakang penelitian, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.
2. Bab II kajian teoritis berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan penelitian. Teori-teori tersebut meliputi pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, aspek berbicara di Sekolah Dasar, perkembangan bahasa siswa, bahan ajar berbasis cerita, cerita sebagai bahan ajar, dan nilai karakter dalam cerita untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila.
Penjelasan teori tentang pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah Dasar meliputi ihwal pembelajaran, ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar serta pembahasan tentang Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar. Adapun dalam pembahasan tentang aspek berbicara di sekolah dasar memaparkan tentang pengelompokan tahapan keterampilan berbahasa siswa sesuai jenjangnya dan aspek-aspek yang mempengaruhi keterampilan berbahasa siswa. Selanjutnya pembahasan mengenai perkembangan bahasa siswa meliputi psikologi perkembangan bahasa anak dan psikologi perkembangan bahasa siswa kelas V Sekolah Dasar. Adapun pembahasan mengenai bahan ajar berbasis cerita meliputi pengertian bahan ajar, karakteristik bahan ajar, jenis-jenis bahan ajar, fungsi bahan ajar dan pemilihan bahan ajar serta model pembelajaran. Pembahasan mengenai cerita sebagai bahan ajar meliputi ihwal cerita, fungsi cerita, jenis-jenis cerita, cerita sebagai sarana pembelajaran dan pembahasan mengenai cerita Asal Mula Nama Kota Bandung. Pembahasan mengenai nilai karakter dalam cerita untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila meliputi hakikat nilai karakter dan pembahasan mengenai Profil Pelajar Pancasila dengan penjelasan berikut dimensi dan elemennya.
3. Bab III metodologi penelitian berisi tentang penjelasan mengenai metode dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, waktu pelaksanaan penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian,

teknik analisis data, pengujian kredibilitas data, langkah-langkah penelitian dan evaluasi hasil penelitian.

4. Bab IV temuan dan pembahasan berisi tentang temuan penelitian berdasarkan pertanyaan penelitian yang terdapat dalam rumusan masalah serta pemaparan tentang keterbatasan penelitian yang dialami dalam penelitian yang dilakukan. Adapun temuan penelitian yang dibahas dalam bagian ini mencakup struktur dan isi cerita Asal Mula Nama Kota Bandung, nilai-nilai karakter yang terdapat dalam cerita Asal Mula Nama Kota Bandung, kelayakan cerita dan bahan ajar menurut pendapat ahli dan praktisi, dan pembelajaran berbicara yang dilakukan di sekolah tempat dilakukannya penelitian. Sedangkan pembahasan yang diuraikan dalam bab ini diantaranya tentang struktur dan isi cerita Asal Mula Nama Kota Bandung, pembahasan nilai-nilai karakter dalam cerita Asal Mula Nama Kota Bandung dan relevansinya dengan Profil Pelajar Pancasila, pembahasan pendapat ahli mengenai cerita dan bahan ajar yang disusun, serta pembahasan mengenai langkah-langkah pembelajaran berbicara berbasis cerita Asal Mula Nama Kota Bandung.